

PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Alam Ashari Kurniawan¹

alamashari@gmail.com

Linda Y. Hutadjulu, SE., M.Si., Ak., CA²

Aaron M. A. Simanjuntak, SE., M.Si., Ak., CBV., CMA³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of earnings management and corporate governance on fraudulent financial statements. This research was conducted again to review the influence of earnings management and corporate governance on fraud. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesian stock exchange. Based on the purposive sampling method obtained by 50 companies. The number of observations is 150 observations. The analysis used is logistic regression. The results in this study indicate that earnings management as measured by discretionary accruals and unexpected revenue per employee proves that there is no influence on fraudulent financial statements. Corporate governance as measured by managerial ownership, institutional ownership, board of commissioners, independent commissioners, independent audit committees does not affect on fraudulent financial statements.

Keywords: *financial statement fraud, earnings management, corporate governance*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan data dari aktivitas keuangan, posisi bisnis, atau entitas Untuk menjelaskan secara keseluruhan mengenai kinerja perusahaan tersebut. Informasi keuangan harus relevan/masuk akal disajikan secara terstruktur dalam bentuk yang mudah dipahami. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan dari suatu entitas pelaporan. Dalam menyajikan laporan keuangan harus mengandung penjelasan yang berguna bagi pengguna informasi akuntansi dalam menilai akuntabilitas untuk pengambilan keputusan (Pramita, Indraswari I Gusti Agung Ayu, 2018). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan penyajian dan pengungkapan secara sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mencurangi para pemakai laporan keuangan Wicaksono & Chariri, (2015).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah tindakan manipulasi atau kesalahan yang dibuat oleh seseorang, manajer atau entitas yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang buruk kepada penggunaan laporan keuangan, individu, entitas, maupun pihak lain. Salah satu unsur laporan keuangan yang harus diperhatikan adalah laporan Laba/Rugi karena didalamnya terdapat informasi laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 informasi laba merupakan indeks untuk menilai kinerja serta pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan agar dapat mengestimasi kemampuan laba dimasa yang akan datang. Informasi laba juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan internal, menilai kinerja, menentukan kompensasi manajer, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Oleh karena itu manajer berperan untuk melakukan manajemen laba agar tujuan suatu perusahaan diharapkan tercapai (Salim & Marietza, 2017).

¹ Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

³ Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

Prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk membuat perusahaan lebih bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki mekanisme tata kelola yang kuat diharapkan akan mampu mencegah kecurangan akuntansi. Penipuan dapat terjadi di perusahaan di mana ada pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan manajemennya Meutia (2004). Tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi masalah agensi antara pemilik dan manajer (mahesarani dwi shinta & Anis, 2017). Dalam Agency Theory informasi asimetri dapat menyesatkan penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Meningkatnya informasi asimetris antara manajemen (Agen) dengan pemegang saham (Prinsipal) mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan laba dengan tujuannya bukan demi kepentingan principal salah satunya dengan cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Rasse (2002) menyatakan bahwa manajemen laba aktual terkait erat dengan kecurangan laporan keuangan dalam peristiwa tersebut bahwa masalah *Agency Theory* antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) dapat memicu konflik dan kecurangan laporan keuangan karena manajemen mempunyai informasi yang lebih dan itu dapat menyesatkan stakeholder.

Melalui sistem kepemilikan institusional, bahwa sumber daya perusahaan di kelola oleh manajemen sehingga informasi dapat diperoleh dari hasil reaksi pasar atas *earnings announcement*. Kepemilikan Institusional sebagai anak perusahaan yang umumnya bertugas sebagai pihak yang mengawasi perusahaan dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif karena memiliki cukup banyak saham (majority investors) untuk mengubah manajemen dan kemudian mengendalikan perusahaan dengan baik dan benar Cornett et al., (2006).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) dewan komisaris suatu cara untuk mengawasi dan mekanisme dalam memberikan arahan pada pengelola perusahaan. di setiap perusahaan, perlu memiliki dewan komisaris independen untuk mencegah penipuan. Dewan komisaris independen memiliki kepercayaan dan bertanggung jawab untuk mengawasi operasi bisnis sehari-hari, termasuk kebijakan yang dibuat oleh manajemen (Chen et al., 2006) Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalkan kecurangan laporan keuangan.

Komite audit memainkan peran penting dalam membantu dewan komisaris terutama dalam tugas pengawasan pelaporan keuangan. komite audit membantu mencegah masalah *Agency* sebagai akibat perbedaan kepentingan antara principal dan agent. Komite audit dapat menunjukkan peran mereka dalam mengawasi pelaporan keuangan melalui pertemuan rutin. Pertemuan yang lebih intensif akan memungkinkan komite untuk meminimalkan kesempatan bagi para manajer memanipulasi pelaporan keuangan.

Motivasi penelitian ini mengacu pada konsistensi mengenai hasil dari pengaruh manajemen laba yang di proksikan dengan *discretionary accrual* dan *unexpected revenue per employee* yang memiliki hasil yang berbeda-beda berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Dari motivasi di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* dan *unexpected revenue per employee* dan *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit independen dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory*

(Jensen & Meckling, 1976) menyatakan hubungan agensi timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan dengan cara mendelegasikan kebijakan pengambilan keputusan kepada agen. Lebih jauh menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi dapat timbul antara agen dan prinsipal karena kecenderungan satu pihak untuk mementingkan diri sendiri dan konflik muncul ketika berbagai kepentingan bertemu

dalam kegiatan bersama. Teori agensi didasarkan pada dua asumsi mendasar yaitu sebagai berikut: *Oportunisme pemimpin dan Information asimetri*.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud adalah istilah umum, dan mencakup semua cara yang beraneka ragam yang dapat dibuat oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah Albrecht et al., (2012). Definisi studi dari kecurangan laporan keuangan terdapat dua jenis. Jenis pertama mencakup kejadian di mana manajemen secara sengaja mengeluarkan informasi laporan keuangan yang menyesatkan secara material kepada pengguna luar. Tipe kedua mencakup kejadian penyalahgunaan aset oleh manajemen puncak. Manajemen puncak termasuk ketua, wakil ketua, chief executive officer, presiden, chief financial officer dan bendahara (Beasley, 1996). Sebagaimana SAS No. 53, kedua jenis penipuan ini mewakili salah saji atau kelalaian yang disengaja dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan.

(Global Fraud & Examiners, 2016) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2010) merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-fraud. Skema penipuan laporan keuangan melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan aset yang dilaporkan. dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan.

2.3 Corporate Governance

Tata kelola perusahaan mendukung konsep independensi dan keseimbangan kekuasaan di ruang rapat; mereka berusaha melindungi hak-hak pemegang saham dan mengakui pentingnya transparansi dan keterbukaan. Jiang et al. (2008) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan sangat penting untuk pelaporan keuangan yang lebih baik, dan menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi terkait dengan *akrual diskresioner* yang lebih rendah (yaitu, manajemen laba) dan laba berkualitas tinggi (Latif & Abdullah, 2015).

2.4 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Manajemen Laba dan Kecurangan Laporan Keuangan

(Schipper 1989; Wolk et al 2001) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang disengaja dalam pelaporan keuangan eksternal untuk mendapatkan keuntungan pribadi. masalah agensi dapat timbul antara agen dan prinsipal karena kecenderungan satu pihak untuk mementingkan diri sendiri dan konflik muncul ketika berbagai kepentingan bertemu dalam kegiatan bersama (Healy, 1985).

Manajemen laba di proksikan dengan *Discretionary Accrual* dan *Unexpected Revenue per Employee*. menurut (Khalifeh Seyed, Ahmad Soltani, Bahareh Madadi Varzeghani, 2016), Puspatrianti dan Fitriany (2014), dan Perols dan Barbara (2011) menunjukkan hasil yang sama bahwa *Discretionary Accrual* memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan.

H1 : Manajemen Laba Berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.2 Kepemilikan Manajerial dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Kepemilikan saham oleh orang dalam dapat dianggap sebagai kebijakan untuk menyelesaikan masalah keagenan, karena kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Kebijakan manajemen yang dinyatakan dalam jangka waktu kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam. Akibatnya, manajer akan membuat keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan dan akan lebih transparan dalam menyajikan informasi keuangan. Penelitian dari Dwiputri dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan menekan kemungkinan kecurangan.

H2 :Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.3 Kepemilikan Institusional dan Kecurangan Laporan Keuangan

Melalui sistem kepemilikan institusional, bahwa sumber daya perusahaan di kelola oleh manajemen sehingga informasi dapat diperoleh dari hasil reaksi pasar atas earnings announcement. Kepemilikan Institusional sebagai anak perusahaan yang umumnya bertugas sebagai pihak yang mengawasi perusahaan dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara efektif karena memiliki cukup banyak saham (majority investors) untuk mengubah manajemen dan kemudian mengendalikan perusahaan dengan baik dan benar Cornett et. al, (2006)

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.4 Dewan Komisaris dan Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris adalah pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi laporan yang reliable. Dewan komisaris ini bertugas melakukan pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Adanya dewan komisaris yang semakin banyak akan mengurangi adanya kemungkinan terjadi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Wang et al. (2004) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.5 Komisaris Independen dan Kecuranga Laporan Keuangan

Menurut Langit Hariadi Krisna, Sutrisno, (2017) komisaris independen adalah mekanisme yang mengawasi dan memandu manajemen perusahaan. Secara umum, dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan, dan realisasi akuntabilitas. Keberadaan komisaris independen suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Tujuan memiliki komisaris independen sebagai anggota dewan untuk memastikan pengambilan keputusan yang tidak bias untuk mencegah pengambilalihan pemegang saham minoritas. Penelitian Uzun et al. (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak melakukan kecurangan memiliki persentase komisaris luar dan independen yang tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan

H5 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4.6 Komite Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan

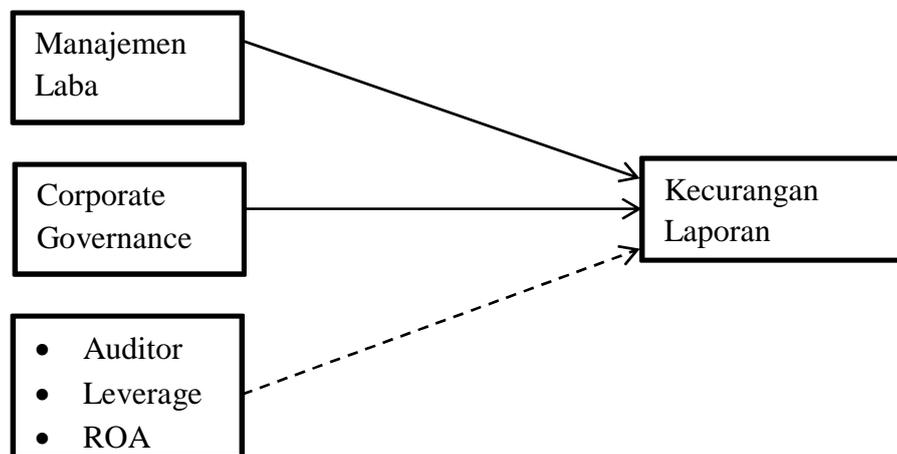
Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris didukung oleh komite audit. Tujuan utama dari fungsi komite audit adalah untuk memastikan kualitas dan keandalan laporan keuangan. Beasley dkk. (1996) Komite audit memainkan peran penting dalam membantu dewan komisaris terutama dalam tugas pengawasan pelaporan keuangan. Panitia membantu mencegah masalah keagenan sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Komite audit dapat menunjukkan peran mereka dalam mengawasi pelaporan keuangan melalui pertemuan rutin.

H6 : Komite Audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : Penulis (2019)

Keterangan:

—————> Variabel Independen

- - - - -> Variabel Kontrol

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dengan angka. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 2015, 2016, 2017 yang di peroleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)*.

3.2 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel yang ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu. dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017, memiliki data laporan keuangan yang lengkap, perusahaan menggunakan nilai mata uang rupiah, tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, periode pembukuan berakhir pada 31 Desember dan mempunyai data yang lengkap untuk

keseluruhan variabel.

3.3 Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan dua variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah kecurangan Keuangan. Untuk mengklasifikasikan perusahaan fraud dan non fraud menggunakan metode *beneish m-score* model. Metode ini adalah metode untuk mengukur tinggi- rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi pada pendapatannya (beneish, 2012). Jika *beneish m-score* lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi. Sebaliknya, jika nilai *m-score* perusahaan < -2.22, maka perusahaan tersebut tidak diindikasikan melakukan manipulasi pada pendapatannya. Nilai yang telah diperoleh penelitian variabel *dummy* yang digunakan yakni nilai “1” jika perusahaan melakukan *manipulator* dan nilai “0” tidak melakukan *manipulator*.

Perusahaan yang dikelompokan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dapat menghitung dengan model *beneish m-score* yang terdiri atas rasio-rasio pada laporan keuangan. Terdiri dari *Days Sales Inreceivables Index*, *Gross Margin Index*, *Asset Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Total Accrual To Total Assets*, *Depreciation Index*, *Sales General And Administrative Expenses Index*. Model beneish m-score yang digunakan oleh beneish et al. (2012) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + \\ & 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - \\ & 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA} \end{aligned}$$

a. Days sales in receivablesindex (DSRI)

Variabel ini adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada tahun pertama dimana manipulasi laba ditemukan (tahun t) dengan ukuran yang sesuai pada tahun t DSRI mengukur apakah piutang dan pendapatan sudah berada pada keseimbangan antara dua tahun berturut-turut. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DSRI} = \frac{(\text{N R} \quad \text{t/S} \quad \text{t})}{(\text{N R} \quad \text{t-1/S} \quad \text{t-1})}$$

b. Gross margin index (GMI)

Gross margin index (GMI) adalah rasio margin laba kotor pada tahun t-1 ke margin laba kotor pada tahun t. Ketika *Gross margin index (GMI)* lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa margin laba kotor telah memburuk. Penurunan dari margin laba kotor adalah sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jika perusahaan dengan prospek sedikit, lebih mungkin untuk terlibat dalam manipulasi laba. Rumus gross margin index (GMI) adalah sebagai berikut :

$$\text{GMI} = \frac{[\frac{S \quad \text{t-1}-C \quad \text{t-1}}{S \quad \text{t-1}}]}{[\frac{S \quad \text{t}-C \quad \text{t}}{S \quad \text{t}}]}$$

c. Asset Quality Index (AQI)

Asset Quality Index (AQI) adalah rasio kualitas aset pada tahun t, terhadap aset kualitas relatif pada tahun t-1. Jika AQI lebih besar dari 1, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Dengan rumus sebagai berikut:

$$AQI = \frac{1-C}{1-C} \frac{A}{A} \frac{t+n}{t-1+n} \frac{f}{f} \frac{A}{A} \frac{t:t}{t-1:t} \frac{a}{a} \frac{t}{t-1}$$

d. Sales Growth Index (SGI)

Sales Growth Index (SGI) adalah rasio penjualan pada tahun t untuk penjualan di tahun t-1. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. (SGI) bukan merupakan indikasi manipulasi pendapatan, tetapi perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi pendapatan. Rumus Sales Growth Index (SGI) adalah sebagai berikut :

$$SGI = \frac{S}{S} \frac{t}{t-1}$$

e. Depreciation Index (DEPI)

Depreciation Index (DEPI) adalah rasio tingkat depresiasi pada tahun t-1 dibandingkan dengan tingkat yang sesuai pada tingkat penyusutan tahun t. Pada tahun tertentu sama dengan *Depreciation/(Depreciation+Net PPE)*. Rumus *depreciation index (DEPI)* adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\frac{d}{(t-1) + A} \frac{p}{T} \frac{(t-1)}{(t-1)}}{\frac{d}{(t) + A} \frac{p}{T} \frac{(t)}{(t)}}$$

f. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI) dihitung sebagai rasio untuk membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

$$SGAI = \frac{(\frac{\$}{\$} \frac{(t)}{(t-1)}) / (\frac{\$}{\$} \frac{(t)}{(t-1)})}{(\frac{\$}{\$} \frac{(t)}{(t-1)}) / (\frac{\$}{\$} \frac{(t)}{(t-1)})}$$

g. Leverage Index (LVGI)

Leverage Index (LVGI) adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun t relatif terhadap rasio yang sesuai di tahun t-1. Ketika LVGI lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan leverage. Variabel disertakan untuk mendapatkan perjanjian utang insentif untuk manipulasi laba. Dengan rumus sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{[(Current Liabilitiest + Total Long Term Debt) / Total Assett]}{[(Current Liabilitiest-1 + Total Long Term Debt t-1) / Total Assett-1]}$$

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

Jumlah akrual dihitung sebagai perubahan dalam bekerja rekening modal selain uang tunai dikurangi penyusutan. Akrual total maupun sebagian dari padanya telah digunakan dalam pekerjaan sebelum untuk menilai sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah laba Rumus total accruals to total assets (TATA) adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{L u \text{ (Rp)} - A K O}{T A} \quad (1)$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan *corporate governance*.

a. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan menggunakan *Discretionary Accrual dan Unexpected Revenue Per Employee*.

Discretionary Accrual

Accrual diukur dengan terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode sebagai berikut:

$$= T_{it} - C_{it} \quad (1)$$

Total akrual ini dapat digunakan untuk mencari jumlah discretionary accrual yang menjadi proksi untuk manajemen laba. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan berikut;

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (3)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut

$$= TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (4)$$

Unexpected Revenue Per Employee

Pada penelitian ini, mengukur Unexpected Revenue Per Employee dengan

$$\text{rumus : } \frac{\Delta R}{R} \times 100$$

b. Corporate Governance

Kepemilikan Manajerial

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial sebagai variabel independen diukur dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Dwiputri dan Soepriyanto, 2013).

Kepemilikan Institusional

Pada penelitian ini kepemilikan institusional sebagai variabel independen diukur dengan besar persentase saham yang dimiliki oleh institusional (Anggara, 2014).

Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris pada perusahaan. (Wang et al., 2010).

Komisaris Independen

Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Dwiputri dan Soepriyanto, 2013).

$$\text{Komisaris Independen (KOMI)} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Independensi komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit (Dwiputri dan Soepriyanto, 2013).

3. Variabel Kontrol

a. Auditor

Dalam penelitian ini auditor menggunakan variabel dummy sama dengan 1 jika auditor perusahaan dari big 4 auditor atau salah satu dari mereka dan sama dengan 0 jika auditor perusahaan bukan dari big 4 auditor (Perols dan Barbara, 2011).

b. Leverage

Rasio *leverage* atau yang dikenal sebagai *Debt to Equity* yaitu Rasio untuk menghitung hutang terhadap Ekuitas atau Rasio Hutang Modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{L}{A}$$

c. Return On Asset (ROA)

Return on asset mengukur tingkat pengembalian laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan ROA dan oleh karena itu, rasio ini juga dapat membuktikan adanya manipulasi laba. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{N}{T} \frac{In}{A}$$

3.4 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah regresi logistik (logistic regression) untuk menguji seluruh hipotesis. Analisis ini menguji apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksikan dengan variabel bebas (independen).

$$\text{Fraud (y)} = \beta_0 + \beta_1 \text{DA} + \beta_2 \text{URE} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 \text{KI} + \beta_5 \text{JDK} + \beta_6 \text{KOMI} + \beta_7 \text{KAI} + \beta_8 + \beta_9 \text{AUD} + \beta_{10} \text{LEV} + \beta_{11} \text{ROA} + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
DA	150	-4.57	0.20	-0.1917	0.69557
URE	150	8331.70	21733842082.00	617881722.6158	2923561866.07733
KM	150	0.00	73.93	5.0726	13.83495
KI	150	26.07	100.00	94.7979	13.84824
DK	150	2.00	11.00	3.9067	1.94331
KOMI	150	0.00	1.00	0.4352	0.24406
KA	150	0.00	5.00	2.9267	0.69607
LEV	150	0.12	5.70	0.6073	0.62037
ROA	150	-0.34	0.64	0.0264	0.09973
Variabel Dummy FRAUD					
Kategori	Observasi		persentase (%)		
Fraud "1"	72		48%		
NonFraud "0"	78		52%		
Total	150		100%		
Variabel Dummy AUDITOR					
Kategori	Observasi		persentase (%)		
BIG4 "1"	30		20%		
NON-BIG 4 "0"	120		80%		
Total	150		100%		

Sumber: Data Olah 2019

Dari tabel di atas menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel kecurangan laporan keuangan (*FRAUD*) yang diukur dengan menggunakan *beneish m-score* model, yang merupakan variabel kategorikal. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 72 observasi atau dipersentasekan 48% dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangannya sebanyak 78 observasi atau yang dipersentasekan sebesar 52%.

Variabel Discretionary accruals dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel memberikan hasil statistik deskriptif dengan nilai minimum -4.57, nilai maximum 0,20 rata-rata nilai -0.1917 dan standar deviasi 0.69557. Hasil unexpected revenue per employee (URE) pada semua perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 61789.6158 dan standar deviasi 29236.07733. Hasil kepemilikan manajerial (KM) yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan pada seluruh perusahaan manufaktur. Nilai minimum 0.00 persen, Nilai maksimum 73.93 persen, nilai rata-rata 5.1 persen dan nilai standar deviasi 13.83495. Hasil kepemilikan institusional (KI) yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan pada seluruh perusahaan manufaktur. nilai statistik deskriptif nilai minimum 26.07 persen, nilai maksimum 100 persen, nilai mean 94.7979 persen dan standar deviasi 13.84824.

Hasil statistik deskriptif dewan komisari (DK) yang diukur dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dengan nilai minimum 2 dewan komisari, nilai maksimum 11 dewan komisaris, nilai mean 3.9067 dan standar deviasi 1.9433. Statistik deskriptif komisaris independen (KOMI) dengan nilai minimum 0.00 persen, nilai maksimum 1.00. nilai mean 0.4352 menunjukan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris independen 43,52% dari jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan manufaktur Rata-rata dari komisaris independen yang ada di dewan komisaris telah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mewajibkan persentase keberadaan komisaris independen adalah 30% dari seluruh total dewan komisaris. Komite audit dengan nilai minimum 0.00, nilai maksimum 5.00, nilai mean 2.9267, nilai standar deviasi 0.69607.

Statistik deskriptif dari variabel auditor (AUD) merupakan variabel kategorikal. Dilihat dari tabel 4.3 perusahaan manufaktur yang di audit oleh KAP *Big four* sebanyak 30 atau sebesar 20% Sedangkan, perusahaan yang di audit oleh KAP *Non-Big Four* sebanyak 120 observasi atau sebesar 80%.

Hasil statistik variabel LEV memiliki nilai rata-rata sebesar 0.6073, artinya bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memanfaatkan hutang sebagai sumber pendanaan untuk mendanai aset perusahaan adalah sebesar 60.73% sisanya menggunakan pendanaan selain menggunakan hutang.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ukuran return on assets (ROA) dimana menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan perusahaan. Dari statistik deskriptif dari variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0264. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur menghasilkan laba sebesar 2.64% dari total aset yang digunakan.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
DA	-0.167	0.312	0.286	1	0.593	0.846
KM	-0.066	0.165	0.157	1	0.692	0.937
KI	-0.056	0.165	0.113	1	0.736	0.946
DK	-0.194	0.127	2.326	1	0.127	0.824
KOMI	0.306	0.778	0.155	1	0.694	1.358
KA	0.132	0.306	0.187	1	0.666	1.141
AUD	0.550	0.567	0.941	1	0.332	1.734
LEV	0.526	0.320	2.708	1	0.100	1.692
ROA	-1.195	1.959	0.372	1	0.542	0.303
URE	0.000	0.000	0.667s	1	0.414	1.000
Constant	5.308	16.126	0.108	1	0.742	201.935

Sumber: Data Olah 2019

Dilihat dari hasil pengujian manajemen laba yang diproksikan atau diukur dengan *discretionary accrual* dan *unexpected revenue per employee* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.593 dan 0.414 maka, nilai tersebut lebih besar 0.05 artinya (H1) hipotesis ditolak, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu.

Akrual merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi, makin besar perbedaannya maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi rill.

Hasil pengujian pada kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0.692 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka, (H2) hipotesis ditolak, diartikan bahwa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena masih sangat rendah saham yang dimiliki setiap perusahaan dilihat dari statistik deskriptif nilai rata-rata kepemilikan manajerial sangat rendah dan masih banyak manajer yang tidak memiliki saham pada setiap perusahaan sehingga saham yang dimiliki manajer belum bisa untuk mengatasi atau meminimalkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Dengan hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian (Salim, H. S., & Marietza, 2017) dan (mahesarani dwi shinta & Anis, 2017) yang menunjukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.

Hasil pengujian pada kepemilikan institusional dengan nilai signifikansi sebesar 0.736 yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka (H3) Hipotesis ditolak diartikan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan Hal ini bisa saja terjadi karena institusi masih belum berperan aktif dalam megawasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Dalam teori agensi adanya masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer (agen) melakukan

kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dari corporate governance dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Dalam penelitian ini, Kepemilikan institusional sebagai mekanisme corporate governance belum bisa mengurangi masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan teori agensi.

Hasil pengujian pada dewan komisaris dengan nilai signifikansi sebesar 0.127 yang dimana nilai signifikansi lebih besar 0.05 maka, (H4) Hipotesis ditolak diartikan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa seberapa banyak jumlah dewan komisaris di perusahaan tidak secara efektif dapat melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan belum mampu meningkatkan kinerja manajemen sehingga belum bisa untuk mengatasi masalah kecurangan laporan.

Hasil pengujian pada komisaris independen dengan nilai signifikansi 0.694 yang dimana nilai signifikansi lebih besar 0.05 maka, (H5) Hipotesis ditolak dengan ini diartikan bahwa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen tidak berhubungan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, sehingga menyebabkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan sulit ditingkatkan yang berdampak pada terjadinya kecurangan laporan keuangan dan fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajer yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu menyelesaikan permasalahan keagenan.

Hasil pengujian pada komite audit dengan nilai signifikansi sebesar 0.666 yang dimana nilai signifikansi lebih besar 0.05 maka, (H6) Hipotesis ditolak diartikan bahwa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen yang berada dalam komite audit belum dapat mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah anggota komite audit independen yang semakin banyak tidak secara efektif mengatasi masalah kecurangan pelaporan keuangan perusahaan.

5.PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dapat diambil kesimpulan (1) manajemen laba memiliki nilai signifikan 0.593 dan 0.414, maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0.692, maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) kepemilikan Institusional dengan nilai signifikansi 0.736, maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (4) dewan komisaris dengan nilai signifikansi 0.127, maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (5) dewan komisaris independen dengan nilai signifikansi 0.694 maka, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, (6) komite audit dengan nilai signifikansi 0.666, maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assosiation of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. 2010. *Report on the Nation on Occupational Fraud & Abuse*. Melalui <http://www.cfenet.com/acfefraud.2010.pdf/>, diakses 7 November 2016.
- Bapepam Lk. 2012. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012*.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis The Of Board The Relation Of Financial Between Composition Statement, 7(4), 443–465.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection And Expected Returns. *Ssrn*, (May 2008). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>
- Brazel, Jones, Z. (2009). Using Nonfinancial Measures To Assess Fraud Risk, 47(5).
<https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2009.00349.x>
- Chen, K. Y. (2006). Auditor Brand Name , Industry Specialisation , And Earnings Management : Evidence From Taiwanese Companies.
- Cornett Et. Al. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, And True Financial Performance. *Ssrn*, (618). <https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>
- Erroz Dany Perdana, F. P. (2014). Analisis Pengaruh Executive Integrity Dan Corporate Governance Terhadap Probabilita Fraud.
- Explorable. (2009). The Complete Collection Of Explorable (Pp. 1–9). Retrieved From <https://explorable.com/research-population>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure, 3, 305–360. Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis the of Board the Relation of Financial Between Composition Statement, 7(4), 443–465.
- Cornett et. al. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Ssrn*, (618). <https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>
- Global Fraud, A. of C., & Examiners. (2016). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse*.
- Khalifeh Seyed Ahmad Soltani, Bahareh Madadi Varzeghani, S. A. (2016). Accrual earning management and fraudulent financial statements. *Journal of Administrative Management, Education and Training*, 12(12), 189–198.
- Langit Hariadi Krisna, Sutrisno, R. A. F. (2017). The Effect Of Corporate Governance Disclosure On Investor Reactions With Profitability As Moderating Variable, 8(August), 131–141. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-08.07>
- Latif, A., & Abdullah, F. (2015). The Effectiveness of Corporate Governance in Constraining Earnings Management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 20(1), 135–155. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mahesarani dwi shinta, & Anis, C. (2017). Corporate Governance And Financial Statement Frauds: Evidence From Indonesia, (October 2016). <https://doi.org/10.15294/iceeba.v1i1.41>

- Pramita, Indraswari I Gusti Agung Ayu, S. I. D. G. D. (2018). Effect Of Application Of Good Governance, Government Accounting Standards And Apparatus On Quality Of Financial Statements, 6(June), 177–184. <https://doi.org/10.1093/carcin/bgh291> [doi]\nbgh291 [pii]
- Salim, H. S., & Marietza, F. (2017). Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Salim, H. S., & Marietza, F. (2017). Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4).